

POLA KALIMAT BAHASA INDONESIA PADA ABK AFASIA DI SMP EKA MANDIRI KOTA BATU MALANG

Badriyatus Sakdiya

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: 21901071045@unisma.ac.id

Abstrak: Pemerolehan kalimat pada anak afasia dalam pola kalimat tulis sangat butuh bimbingan untuk belajar agar bisa membedakan pola kalimat tulis dalam Bahasa Indonesia. Dalam pemerolehan pola kalimat sederhana sering digunakan oleh ABK gangguan perilaku, mencakup kalimat perintah, kalimat tanya, dan kalimat berita. Anak autis gangguan perilaku cenderung menggunakan kalimat jenis yang relevan. Dalam studi pendahuluan, peneliti mengkaji bentuk kata dan pola kalimat dalam peneliti ini, lebih di fokuskan pada ranah kalimat, yaitu bentuk kalimat yang pada struktur klausa utama yang terdiri dari kalimat lengkap dan kalimat tak lengkap, serta jenis kalimat berdasarkan responsi yang terdiri dari kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Simpulan hasil penelitian ini pemerolehan kalimat pada anak afasia dalam pola kalimat tulis sangat butuh bimbingan untuk belajar agar bisa membedakan pola kalimat tulis maupun lisan dalam Bahasa Indonesia. Peneliti juga harus tau bagaimana cara anak afasia membuat hasil karangan anak afasia sendiri dengan menggunakan teks deskripsi dalam kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat-perintah. Dengan cara seperti itu sebagai peneliti akan lebih tau jelas bahwa anak afasia ini mampu membuat pola kalimat tulis bahasa Indonesia. ABK afasia ini juga bisa membuat kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat perintah dalam teks deskripsi, teks berita, teks iklan, dan teks anekdot. Anak afasia ini mempunyai keterlambatan dalam berfikir, tetapi anak afasia ini juga bisa memahami kalimat-kalimat tersebut. Anak afasia ini mampu membuat karya tulis hasil karangan anak afasia sendiri sehingga menjadi pola kalimat yang benar. Penelitian ini dilakukan disekolah SMPLB Eka Mandiri Kota Batu.

Kata kunci: Kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

PENDAHULUAN

Bahasa terdiri dari dua lapisan, yaitu lapisan bentuk dan lapisan arti yang dinyatakan oleh bentuk itu. Bentuk Bahasa terdiri dari satuan-satuan yang dapat dibedakan menjadi dua satuan, yaitu satuan fonologi dan satuan gramatik. Satuan fonologik meliputi fonem dan suku, sedangkan satuan gramatik meliputi wacana, kalimat, klausa, frasa, kata, dan morfem. Sebagai sarana pengungkapan pikiran kita utuh secara ketatabahasaan, satuan gramatik kalimat membawa peran penting dalam komunikasi. Melalui pola kalimat yang benar, komunikasi dapat terjalin dengan baik. Pesan yang ingin disampaikan penulis atau pembicara dapat tersampaikan dengan benar pula kepada pembaca atau pendengar. Di sinilah nilai pentingnya susunan kalimat yang benar dalam komunikasi. Metode pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran bahasa Indonesia sangat beragam dengan tujuan tercapainya hasil belajar yang maksimal untuk membuat siswa mampu menguasai empat keterampilan berbahasa. Prasetyoningsih (2021:5) menyatakan bahwa kecakapan keterampilan berbahasa (linguistik) adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa, termasuk berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca, dengan tujuan akhir untuk dapat efektif berkomunikasi dengan orang lain.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dianggap sulit karena membutuhkan kemampuan berpikir untuk menuangkan ide ke dalam sebuah tulisan. Di sisi lain, Janah (2018) mengatakan bahwa belajar menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dipelajari dan dikuasai oleh siswa. Kunci utama dari menulis diawali dengan banyak membaca (Prasetyoningsih, 2021: 5). Melalui kegiatan menulis, anak ABK afasia ini akan tau cara membedakan kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. anak afasia ini juga memiliki keistimewaan tersendiri. Anak afasia ini anak yang memiliki hambatan keterlambatan di saraf otak. Anak autis perlu mendapatkan terapi dalam rangka membangun kondisi yang lebih baik. Terapi untuk anak autis yang mengalami gangguan komunikasi mempunyai tujuan mengurangi masalah komunikasi, meningkatkan kemampuan dan perkembangan belajar dalam hal penguasaan bahasa, serta membantu agar mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan (Prasetyoningsih, 2014:2).

Kalimat merupakan primadona dalam kajian bahasa. Hal ini disebabkan antara lain karena dengan perantara kalimat seorang dosen dapat menyampaikan maksud secara lengkap dan jelas. Satuan bentuk bahasa yang sudah kita kenal sebelum sampai pada tataran kalimat adalah kata (Misal tidak) dan frasa atau kelompok kata (Misal tidak tahu). Kata dan frasa tidak dapat mengungkapkan suatu maksud secara lengkap dan jelas, kecuali jika kata dan frasa itu sedang berperan dalam kalimat minor atau merupakan jawaban sebuah pertanyaan. Untuk dapat berkalimat dengan baik perlu kita pahami terlebih dahulu struktur dasar suatu kalimat. Struktur pola bentuk kalimat tulis Bahasa Indonesia ini ada tiga macam yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Ketiga macam pola kalimat tersebut mempelajari dalam teks dekripsi (Yunus, 2012:33). Akan tetapi, di dalam kelas mereka berlima juga mempelajari berbagai macam teks seperti, teks berita, teks iklan, teks prosedur, teks anekdot dan lain-lain. Ketika di dalam kelas guru menerangkan satu persatu teks tersebut dan memberikan contohnya kepada murid-muridnya di dalam kelas.

Pemerolehan kalimat pada anak berkebutuhan khusus (ABK) anak afasia khususnya dalam pemerolehan bentuk struktur kalimat dan jenis kalimat berdasarkan responsi masih perlu mendapatkan perhatian hal ini disebabkan oleh ketidak sempurnaan alat pemerolehan Bahasa pada anak afasia. Ketidak sempurnaan ini bisa disebabkan adanya gangguan syaraf otak anak. Anak afasia ini memiliki gangguan yang berada di sekitar otak. Maka dari itu daya ingat mereka sangat rendah. Anak afasia ini sangat mudah sekali lupa dalam beberapa kalimat tetapi dalam menulis anak afasia ini sangat lancar meskipun ada beberapa huruf yang mereka tidak ingat. Anak afasia ini juga memiliki daya ingat yang rendah sekali.

Berdasarkan hasil analisis awal ditemukan kendala dalam pembelajaran pola kalimat tulis dan lisan pada teks berita, tanya, dan perintah di kelas. Hal ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan anak ABK afasia maupun guru bahasa indonesia ABK afasia di SMP Eka Mandiri Kota Batu yaitu antara lain; (1) Anak ABK afasia ini tidak terlalu memahami teks secara lisan maupun tulis, (2) Pola kalimat tulis dan lisan anak ABK afasia pada teks berita, (3)

Pola kalimat tulis dan lisan anak ABK afasia pada teks tanya, dan (4) Pola kalimat tulis dan lisan anak ABK afasia pada teks perintah.

Faktor lain yang membuat anak afasia sulit mengembangkan teks berita, tanya dan perintah adalah kurangnya minat siswa dalam kegiatan menulis. Guru yang menggunakan metode konvensional, yaitu pembelajaran yang berpusat hanya pada guruku cetak adalah media yang digunakan guru, sehingga siswa menjadi bosan. Akibatnya, anak ABK afasia kurang termotivasi untuk menulis. Motivasi menulis siswa mempengaruhi hasil pembelajaran menulis siswa. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru harus mampu memperbarui dan mengubah cara mengajarnya. Pembaruan ini dapat dilakukan dengan menerapkan metode dan media pembelajaran yang tepat saat proses kegiatan menulis maupun membaca.

Bahasa sangat berperan penting sebagai alat komunikasi terutama dalam berbicara untuk mengungkapkan pikirannya melalui pendapat atau menjawab pertanyaan. Selain itu dengan Bahasa seseorang dapat mengungkapkan perasaan dengan sikap yang berbeda dikemukakan oleh (Prasetyoningsih 2016). Hal ini dikarenakan Bahasa dapat menyatukan manusia dari belahan negara terutama negara Indonesia yang memiliki suku beragam. Dari berbagai macam ciri khas Bahasa yang mereka miliki kemudian dijadikan satu melalui sumpah pemuda pada tanggal 28 oktober 1928, yang berbunyi”kami putra-putri Indonesia menjunjung tinggi Bahasa persatuan, BahasaIndonesia”. Bahasa mempunyai banyak ragam yang digunakan untuk berkomunikasi salah satunya dengan menggunakan gambar, simbol-simbol, dan menulis. Anak afasia ini juga dalam pembelajaran berkomunikasi ini sangat penting sehingga anak afasia ini bisa berbahasa dengan lancar dan benar. Pada anak afasia terkadang keterampilan berbicara atau berbahasa biasanya mengalami keterlambatan. Hal ini dikarenakan perkembangan sensorik, motorik, perseptual motorik yang berhubungan dengan saraf otak mengalami keterlambatan pula (etty 2011). Membuktikan anak yang mengalami kesulitan berbicara atau berbahasa akan susah dan bercerita. Misalnya, anak yang seharusnya seumuran dengan mereka berkisar usia 3-4 tahun sudah dapat bermain dengan cerita yang mendramatisasi, namun anak yang mengalami keterlambatan berbicara atau berbahasa kesulitan untuk

melakukan hal tersebut. kalimat dan kemampuan komunikasi berupa kemauan dan kemampuan berinteraksi komunikasi menurut (Yunus, 2012:33).

Pada pertemuan ini dikemukakan tentang neuroanatomi, gejala gangguan komunikasi (afasia) disertai kerjasama penatalaksanaan yang lebih awal dan kuat di bidang terapi wicara-bahasa. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara di Negara Kesatuan Republik Indonesia ini memiliki fungsi yang sangat dominan dalam segala aspek di dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa Indonesia harus dipelajari, dikembangkan, dan dioptimalkan penggunaannya maupun fungsinya. Melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia diharapkan tumbuh sikap bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia sehingga akan tumbuh juga kesadaran akan pentingnya nilai-nilai yang terkandung di dalam bahasa Indonesia.

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat dalam teori dan praktek. Secara teori, mungkin berguna untuk meningkatkan pengetahuan tentang pemerolehan tuturan bahasa Indonesia pada anak afasia terhadap keterampilan menulis. Kemudian, penelitian ini juga berguna bagi para orang tua untuk memahami dan memberikan dorongan pada anak memiliki keterlatarbelakangan yang kurang memadai, dan bahkan perhatian, kasing sayang sangatlah dibutuhkan agar anak afasia tidak merasa berjuang secara individual. Jika orang tua mengayomi, mencurahkan kasih sayangnya pada anak tanpa memandang keterlatarbelakangan yang menjadi orientasi menghambat anak, seperti menjadi pribadi menyendiri, sulit untuk beradaptasi, maka hal itu kasih sayang dan perhatian khusus orang tuapada anak adalah hal yang utama sebagai faktor penyemangat.

Hasil penelitian ini tentang pola kalimat anak berkebutuhan khusus (ABK) gangguan perilaku mendukung teori pola kalimat tulis Bahasa Indonesia. Bahwa bentuk pola kalimat tulis berdasarkan struktur internal klausa utama terdiri dari kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap, serta jenis kalimat berdasarkan isinya (responsi) terdiri dari kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Peneliti berharap dapat memberikan kegunaan secara teoritis maupun praktis khususnya pada pemerolehan kalimat berdasarkan kajian teori pemerolehan Bahasa dan sintaksis. Peneliti juga harus belajar kajian teori Bahasa dan sintaksis supaya juga memahaminya dan paham apa yang harus dipelajarinya. Kegunaan bagi guru adalah

dapat dijadikan sumber rujukan dalam rangka meningkatkan mutu pola kalimat tulis Bahasa Indonesia. Selain itu, juga dapat memberikan informasi yang sebenarnya tentang pola kalimat tulis Bahasa Indonesia yang digunakan untuk belajar menulis dan berkomunikasi dalam interaksi sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) afasia. Memotivasi guru untuk memperbaiki cara mengajar. Dapat mengetahui Langkah-langkah dalam menghadapi kesulitan pada proses pembelajaran berlangsung.

Berlatarbelakang masalah di atas, penelitian ini berfokus pada bagaimana carap ola kalimat tulis dan lisan anak ABK afasia pada kalimat berita, tanya, dan perintah dalam teks deskripsi. Menulis kalimat berita, tanya, dan perintah dan mengajari anak afasia cara membuat kalimat tersebut. Kemudian anak ABK afasia ini membuat hasil karya karangan anak ABK afasia sendiri tanpa bantuan orang lain atau menjiplak karya orang lain. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji anak ABK afasia membuat karya mereka sendiri dalam teks berita, teks iklan, maupun teks deskripsi. Penelitian ini dilakukan di sekolah SMPLB Eka Mandiri Kota Batu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian eksperimen. Studi eksperimental adalah studi yang meneliti efek dari perlakuan tertentu dalam kondisi yang terkendali. Kondisi terkendali yang dimaksud adalah hasil penelitian yang diubah menjadi angka, analisis statistik yang digunakan untuk analisis (Sugiyono, 2014: 107). Penelitian ini menggunakan metode eksperimen karena ingin menguji hipotesis pada hasil pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa dan ingin mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penggunaan metode pembelajaran. Penelitian ini tentang pola kalimat tulis bahasa indonesia. Kalimat merupakan primadona dalam kajian bahasa. Hal ini disebabkan antara lain karena dengan perantara kalimatlah seorang dosen dapat menyampaikan maksud secara lengkap dan jelas. Satuan bentuk bahasa yang sudah kita kenal sebelum sampai pada tataran kalimat adalah kata (Misal tidak) dan frasa atau kelompok kata (Misal tidak tahu). Kata dan frasa tidak dapat mengungkapkan suatu maksud secara lengkap dan jelas, kecuali jika kata dan frasa itu sedang berperan dalam kalimat minor

atau merupakan jawaban sebuah pertanyaan. Untuk dapat berkalimat dengan baik perlu kita pahami terlebih dahulu struktur dasar suatu kalimat.

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Jenis penelitian ini adalah Studi Kasus, karena Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk penelitian studi kasus. Maka hasil penelitian ini bersifat analisis-deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati terutama terkait dengan bagaimana pola kalimat tulis Bahasa Indonesia ABK afasia di smp eka mandiri kota batu.

Menurut peneliti sendiri ketika sedang meneliti di sekolah ini menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Jadi, kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dan dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan. Jadi sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan yang terkait dalam penelitian, selanjutnya dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah Tenaga Pengajar di SMP Eka Mandiri dan Anak Afasia di SMP Eka Mandiri.

Instrumen penelitian ini adalah berguna untuk memutuskan pusat memilih narasumber sebagai sumber data, menafsirkan data, dan membuat inferensi terhadap sebuah temuannya. Penelitian kualitatif menjadikan peneliti sebagai seorang yang bertanggung jawab penuh atas hasil dari analisis data. Proses penelitian tersebut harus fokus untuk mengelolah data yangmana pelaporannya disajikan dalam bentuk data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terdapat dua jenis penelitian yang pertama pola kalimat tulis dan pola kalimat lisan. pembahasan yang terkait dalam hal penting, yaitu pemerolehan pola bentuk kalimat berdasarkan strukturnya dan jenis teks kalimat berdasarkan responsinya. Sedangkan, pembahasan berisi tentang temuan peneliti dikaitkan dengan teori pemerolehan Bahasa atau teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. Teori hasil karangan anak berkebutuhan khusus (ABK) afasia.

PEMEROLEHAN POLA BENTUK KALIMAT BESERTA STRUKTUR

Pada hasil penelitian bentuk kalimat, peneliti memperoleh data berdasarkan hasil pengamatan dan perekaman. Berikut hasil bentuk kalimat yang diperoleh anak berkebutuhan khusus (ABK) anak afasia. Anak afasia ini di lingkungan sekolah ada lima anak yang memiliki berkebutuhan khusus golongan anak afasi. Dari kelima anak ini memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda. Di dalam kelas mereka mempelajari pola bentuk kalimat tulis anak afasia. Dalam pola bentuk kalimat ada dua macam jenis yaitu pola kalimat secara lisan atau polakalimat secara tulis.

Kalimat merupakan primadona dalam kajian bahasa. Hal ini disebabkan antara lain karena dengan perantara kalimatlah seorang dosen dapat menyampaikan maksud secara lengkap dan jelas. Satuan bentuk bahasa yang sudah kita kenal sebelum sampai pada tataran kalimat adalah kata (Misal tidak) dan frasa atau kelompok kata (Misal tidak tahu). Kata dan frasa tidak dapat mengungkapkan suatu maksud secara lengkap dan jelas, kecuali jika kata dan frasa itu sedang berperan dalam kalimat minor atau merupakan jawaban sebuah

pertanyaan. Untuk dapat berkalimat dengan baik perlu kita pahami terlebih dahulu struktur dasar suatu kalimat. Karena peneliti harus lebih memahaminya terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan struktur tersebut.

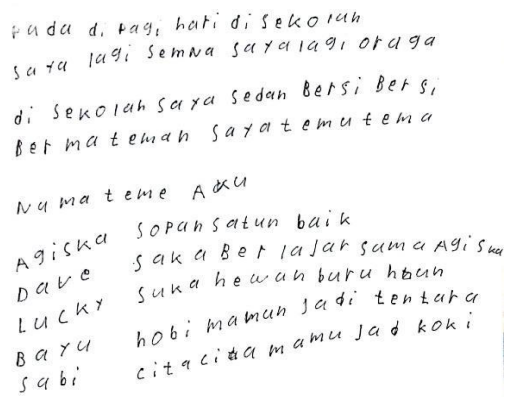
Sebelum menentukan kalimat sebagai unsur bahasa, tentunya perlu dipahami terlebih dahulu bahwa secara sederhana bahasa terdiri dari dua lapisan, yaitu lapisan bentuk dan lapisan arti. Bentuk bahasa terdiri atas satuan-satuan sebagai pembentuknya dan secara umum disebut sebagai satuan gramatik. Satuan-satuan yang dimaksud ialah morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Khususnya kalimat, dalam ragam resmi, baik secara lisan maupun tulis harus memiliki subjek dan predikat. Kalau tidak memiliki unsur subjek dan predikat pertanyaan itu bukanlah kalimat. Untuk dapat memahami dan berkalimat dengan baik penulis terlebih dahulu harus mengetahui struktur dasar suatu kalimat, pola dari sebuah kalimat dan jenis-jenis kalimat.

Unsur kalimat adalah fungsi sintaksis yang biasa disebut juga jabatan kata atau peran kata, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket). Kalimat Bahasa baku sekurang-kurangnya terdiri dari dua unsur, yakni S dan P. Unsur yang lain (O, Pel, dan Ket) dapat wajib hadir atau tidak wajib hadir dalam suatu kalimat.

MEMBUAT HASIL KARANGAN ANAK AFASIA SENDIRI

Mereka membuat beberapa hasil karangan mereka sendiri mulai dari teks berita, teks iklan, dan teks mendeskripsikan tentang sekolah anak afasia ini. Anak afasia ini menceritakan lewat apa yang mereka alami atau apa yang mereka lihat kejadian tersebut dengan nyata. Anak afasia ini juga memiliki kekurangan dalam

daya ingatnya yang mudah sekali lupa dalam beberapa kalimat saja. contoh hasil karya tulis anak afasia sendiri.



pada di pagi hari di sekolah
satu lagi semna saya lagi otaga
di sekolah saya sedah Bersi Bersi
Berma teman saya temutema
Nama teme Aku
Agiska sopan satu baik
Dave saka Ber la jah sama Agis ka
Lucy suka hewan baru huan
Bayu hobi mamun jadi tentara
Sabi cita cita mamu jad koki

Anak afasia ini beberapa detik saja akan sangat lupa dan ketika anak afasia ini mengulangi kalimat tersebut maka akan ingat Kembali. Tetapi, akan ada beberapa huruf dalam satu kalimat yang akan lupa atau tertinggal. Anak afasia ini mudah sekali ketika di dalam kelas merasa bosan. Dalam mengatasi anak afasia ini supaya lebih semangat lagi kita sebagai guru akan memberikan motivasi atau pujian ke anak afasia tersebut. Supaya anak afasia ini semangat Kembali dalam mempelajari di dalam kelas. Bahkan anak afasia ini sangat mudah sekali ketika belajar di dalam kelas akan memalingkan pandangan mereka ke sekitarnya ketika ada orang ataupun ada sesuatu yang membuat pandangan mereka tidak fokus pada pembelajaran tersebut.

Pembelajaran ini sendiri merupakan suatu proses kegiatan belajar dan pengajaran yang diikuti siswa dan guru di dalam kelas yang dimana guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai peserta didiknya. Tidak hanya pembelajaran Bahasa Indonesia saja. Tetapi, juga siswa SLB Eka Mandiri Kota Batu ini juga mempelajari pola kalimat Bahasa Indonesia yang terdiri dari beberapa kalimat yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Siswa di sekolah ini juga bisa membuat teks kalimat apa yang mereka ketahui misalnya, teks berita, teks deskripsi, teks iklan, dan berbagai macam teks lainnya. Mereka membuat beberapa teks seperti teks berita dari hasil karangan mereka sendiri.

Dalam berbahasa tentunya melewati berbagai proses, terlebih saat individu itu masih menjadi anak-anak yang dalam masa pertumbuhan. Dalam proses memperoleh bahasanya tentu merupakan hal yang menakjubkan bagi orang-orang terdekat terutama orangtuanya, karena orang tua dapat mengetahui apa yang akan diinginkan anaknya dengan mudah. Anak afasia ini juga belajar teks deskripsi, teks berita, teks tanya, dan teks iklan.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

PEMEROLEHAN BENTUK KALIMAT BERDASARKAN STRUKTUR INTERNAL KLAUSA UTAMA

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan pola bentuk kalimat berdasarkan struktur internal klausa utama yang diperoleh anak berkebutuhan khusus (ABK) anak afasia terdiri dari kalimat lengkap dan kalimat tak lengkap sudah diperoleh dan digunakan dalam lingkungan informal, yaitu sebelum anak berkebutuhan khusus (ABK) anak afasia berangkat ke sekolah,

Ketika bermain dengan teman sebaya, dan Ketika makan siang. Berdasarkan temuan penelitian tersebut sesuai dengan pendapat yang dikutip dalam (Putrayasa 2012: 105-109) bahwa bentuk kalimat berdasarkan struktur internal klausa utama ada dua, yaitu kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap. Jika dikaitkan dengan teori proses internal pola Bahasa khususnya pada pola kalimat, dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan teori Dulay dkk (dalam Prasetyoningsih, 2002) bahwa salah satu pola Bahasa dipengaruhi oleh lingkungan (*language acquisition*).

Hal ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Santoso 2012) bahwa anak-anak dengan ADD/ADHD (anak afasia) juga mengalami kesulitan berkonsentrasi jika ada hal-hal yang terjadi di sekitar mereka, mereka biasanya membutuhkan lingkungan yang tenang untuk tetap fokus. Maka, apa yang diucapkan oleh guru pendamping seringkali tidak ditanggapi dengan benar oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) anak afasia tersebut.

Unsur kalimat adalah fungsi sintaksis yang biasa disebut juga jabatan kata atau peran kata, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket). Kalimat Bahasa baku sekurang-kurangnya terdiri dari dua unsur, yakni S dan P. Unsur yang lain (O, Pel, dan Ket) dapat wajib hadir atau tidak wajib hadir dalam suatu kalimat.

Pembelajaran ini sendiri merupakan suatu proses kegiatan belajar dan pengajaran yang diikuti siswa dan guru di dalam kelas yang dimana guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai peserta didiknya. Tidak hanya pembelajaran Bahasa Indonesia saja. Tetapi, juga siswa SLB Eka Mandiri Kota

Batu ini juga mempelajari pola kalimat Bahasa Indonesia yang terdiri dari beberapa kalimat yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Siswa di sekolah ini juga bisa membuat teks kalimat apa yang mereka ketahui misalnya, teks berita, teks deskripsi, teks iklan, dan berbagai macam teks lainnya. Mereka membuat beberapa teks seperti teks berita dari hasil karangan mereka sendiri. Meskipun anak afasia ini mempunyai kekurangan daya ingatnya. Anak afasia ini bahkan gampang lupa sekali dengan satu kalimat saja, bahkan ada beberapa huruf yang mereka hilangkan. Tetapi semangat anak afasia ini sangat luar biasa untuk mau belajar agar mereka bisa mempelajari pola kalimat apa saja yang anak afasia ketahui.

Hal ini sesuai dengan teori Prasetyoningsih (2016: 120-121) yang menyatakan bahwa akibat kelainan sistem syaraf pada otak, salah satu ciri yang menonjol pada anak autis adalah munculnya bentuk-bentuk perilaku yang tidak sama dengan aturan sosial. Perilaku ini bisa muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari yang sederhana seperti bersedia melakukan kontak mata dengan orang lain, tidak merespon, tidak mampu bersosialisasi dan berinteraksi sosial, menyendiri, pasif, kadang berbicara sendiri, irelevansi, dan perilaku tidak wajar lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan di SMPLB Eka Mandiri Kota Batu, maka dapat ditarik simpulan yaitu sebagai berikut.

Pertama, bentuk struktur kalimat pada anak berkebutuhan khusus (ABK) anak afasia terdiri atas, kalimat lengkap dan kalimat tak lengkap. Bentuk kalimat yang dominan digunakan oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) anak afasia adalah kalimat tak lengkap.

Kedua, pemerolehan jenis kalimat berdasarkan responsnya pada anak berkebutuhan khusus (ABK) anak afasia terdiri atas kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Namun, yang sering digunakan oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) anak afasia ini adalah kalimat tanya (KT) dan kalimat perintah (KP). Selain itu anak afasia juga memperoleh kalimat yang tidak jelas atau irelevansi, yaitu tuturan yang tidak relevan dengan topik percakapan.

Ketiga, anak berkebutuhan khusus ini juga mempelajari berbagai macam teks yang ada di dalam buku Bahasa Indonesia dalam teks deskripsi misalnya, teks berita, teks, iklan, teks anekdot dan berbagai macam teks lainnya. Anak afasia ini belajar teks tersebut dari media internet, majalah, dan kurikulum merdeka.

Keempat, anak berkebutuhan khusus (ABK) afasia ini membuat kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. anak afasia ini membuat kalimat-kalimat tersebut menggunakan karangan dari peserta didik tersebut. Sehingga mereka semangat dan ingin belajar terus-menerus.

Kelima, anak afasia juga membuat hasil karya karangan sendiri. Anak ini membuat teks berita, teks deskripsi, dan teks iklan dengan hasil karya mereka sendiri. Bahkan dalam mengerjakan tugas yang diberikan peneliti anak afasia ini tidak boleh menyontek hasil karya orang lain harus benar-benar dari hasil karangan sendiri. Peneliti akhirnya mengetahui anak afasia ini bisa juga membuat teks apa saja dari hasil karangan mereka sendiri.

Keenam, unsur kalimat adalah fungsi sintaksis yang biasa disebut juga jabatan kata atau peran kata, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket). Kalimat Bahasa baku sekurang-kurangnya terdiri dari dua

unsur, yakni S dan P. Unsur yang lain (O, Pel, dan Ket) dapat wajib hadir atau tidak wajib hadir dalam suatu kalimat.

Berdasarkan simpulan tersebut, maka peneliti dapat menyampaikan beberapa pendapat sebagai saran yaitu sebagai berikut.

Pertama, bagi pendamping/guru Ketika berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) di dalam kelas atau di luar kelas, disarankan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan hindari Bahasa campuran misalnya Bahasa daerah, karena dalam pemerolehan Bahasa khususnya pemerolehan kalimat, anak berkebutuhan khusus ini menggunakan system meniru. Anak berkebutuhan khusus (ABK) harus sabar dan telaten, terutama pada anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki gangguan otak.

Kedua, bagi orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) Dalam berkomunikasi sehari-hari di rumah disarankan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam berkomunikasi dengan anaknya. Orang tua harus menjalin kerja sama dengan pendamping/guru agar apa yang dilakukan atau dipelajari di tempat dapat diterapkan di rumah, karena dapat membantu daya ingat anak dalam pemerolehan Bahasa, khususnya pemerolehan pola kalimat. Orang tua juga harus memberikan perhatian penuh terhadap anak.

Ketiga, peneliti selanjutnya Karena subjek penelitian ini terbatas pada bentuk kalimat, peneliti menyarankan pada calon peneliti agar dapat memanfaatkan hasil-hasil penelitian ini untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut di masa-masa yang akan datang. Calon-calon penelitian dapat juga mengembangkan instrument penelitian yang lebih sempurna agar diperoleh hasil penelitian yang lebih bermutu. Dapat dijadikan cakupan masalah untuk penelitian selanjutnya, dan dapat dijadikan Teknik pengumpulan data untuk peneliti selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Prof. Dr. Hj. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, M.Pd dan Bapak Helmi Wicaksono, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi dan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan doa dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- etty indrianti. 2011. *Kesulitan Bicara Dan Berbahasa Pada Anak*. jakarta:prenada media grup.
- Chaer, A. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- luluk sri agus prasetyoningsih. 2016. "No Title." *Pengembangan Tindak Bahasa Terapi Dalam Intervensi Anak Autis Spektrum Perilaku* 15:120–121. (Online).https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=U22xABkAAAAJ&citation_for_view=U22xABkAAAAJ:u-x6o8ySG0sC
- Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus. 2016. *Pengembangan Tindak Bahasa Terapi Dalam Intervensi Anak Autis Spektrum Perilaku*. Jurnal LITERA. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Volume 15. No.1 April 2016. P-ISSN 1412-2596 (Cetak), e-ISSN 2460-8139 (Daring).
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=U22xABkAAAAJ&citation_for_view=U22xABkAAAAJ:u-x6o8ySG0sC
- Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus. 2002. *Urutan Penguasaan Pola Kalimat Bahasa Indonesia Tulis*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol. 15 Nomor 2. Agustus 2002. (Online).
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=U22xABkAAAAJ&citation_for_view=U22xABkAAAAJ:eQOLeE2rZwMC
- Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus. 2014. *Tindak Bahasa Terapis Dalam Intervensi Klinis Pada Anak Autis*. Jurnal LITERA. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Vol. 13 Nomor 2. Oktober 2014. (Online).
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=U22xABkAAAAJ&citation_for_view=U22xABkAAAAJ:u-x6o8ySG0sC
- sunu, c. 2012. *Unlocking Autis*. yogyakarta: lintang terbit.
- Riki Nasrullah, Dadang Suganda dkk. 2020. *Ekspresi Verbal-Gramatikal Penyandang Afasia Broca Berbahasa Indonesia: suatu kajian neurolinguistik*. Dedi Irawan. 2021. *afasia*.

Ngainum, Naim. 2005. *Kerangka Teroris Kemampuan Komunikasi Guru*.

Maleong, Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT Remaja
Rosdakarya Offset.

Malang, 11 September 2023
Pembimbing I



**Prof. Dr. Hj. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih,
M.Pd.
NIP. 195808031991032001**

